

Nostradamus: Konser Hasil Pembelajaran dalam Konteks Apresiasi, Ekspresi, Kreasi, dan Evaluasi Musikal

Sagaf Faozata Adzkia

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas
Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia

*email: adzkia_sagaf@isi.ac.id

Kata Kunci:

Konser Hasil Pembelajaran,
Apresiasi musik,
Ekspresi Musik,
Kreasi Musik,
Evaluasi Musik

Keywords:

*Learning Outcomes Concert,
Music appreciation,
Musical Expression,
Music Creation,
Music Evaluation*

Received: April 2024

Accepted: May 2024

Published: June 2024

Abstrak

Konser *Nostradamus* merupakan tajuk Konser Hasil Pembelajaran Studi Ansambel, pada Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Nostradamus* diambil sebuah akronim dari kata *neo*, *strada*, dan *music*, berarti sebuah makna “kreativitas baru melalui jalan musik”. Konser ini adalah konser tahunan hasil pembelajaran ko-kurikuler praktikum perkuliahan studi ansambel, sebagai wadah dan motivasi bagi mahasiswa dalam memperluas wawasan dalam mengelola suatu pertunjukan musik. Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep apresiasi, ekspresi, kreasi, dan evaluasi dalam konteks musik. Tahapan yang dilalui dalam penelitian ini diantaranya melalui proses studi pustaka, observasi, wawancara, dan analisis. Hasil dari penelitian ini diantaranya konser hasil pembelajaran *Nostradamus* dapat menjadi ruang apresiasi bagi audiens dalam mengamati, mendengarkan, dan meresapi nuansa artistik, sementara apresiasi bagi mahasiswa penampil adalah untuk mengembangkan citra seni. Konteks ekspresi didapat mahasiswa penampil dalam mentransmisikan emosi, ide, dan cerita melalui keterampilan musik mereka. Dalam konteks kreasi, konser tersebut menjadi platform penyajian repertoar melalui sentuhan personal, memanfaatkan dinamika, fraseologi, atau penekanan musikal yang tidak tercantum dalam partitur repertoar. Dalam konteks dievaluasi, konser hasil pembelajaran *Nostradamus* secara holistik dapat dilihat melalui gambaran lengkap tentang perkembangan mahasiswa dalam aspek teknis, teoretis, artistik, dan kolaboratif.

Abstract

The Nostradamus Concert is the title of the Concert for Ensemble Study Learning Results, at the Music Study Program, Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta. Nostradamus took an acronym from the words neo, strada, and music, meaning "new creativity through music". This concert is an annual concert resulting from co-curricular learning from ensemble study practicum lectures, as a forum and motivation for students to broaden their horizons in managing a musical performance. This article is the result of qualitative research with an approach to the concepts of appreciation, expression, creation and evaluation in the context of music. The stages taken in this research include the process of literature study, observation, interviews and analysis. The results of this research include that concerts resulting from Nostradamus' learning can be a space for appreciation for audiences in observing, listening and absorbing artistic nuances, while appreciation for student performers is to develop an artistic image. The context of expression is obtained by student performers in transmitting emotions, ideas and stories through their musical skills. In the context of creation, the concert becomes a platform for presenting the repertoire through a personal touch, utilizing dynamics, phraseology or musical emphasis that is not listed in the repertoire score. In the context of being evaluated, the concert of Nostradamus' holistic learning outcomes can be seen through a complete picture of student development in technical, theoretical, artistic and collaborative aspects.



PENDAHULUAN

Konser musik merupakan bentuk hiburan yang kompleks, dalam perspektif tertentu dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Melalui pengalaman konser, penonton dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang musik dan seni pertunjukan secara umum. Konser memberikan kesempatan kepada apresiator untuk mendengarkan secara langsung eksekusi musik oleh para penyaji. Konser menyuguhkan pendengaran dengan kualitas yang autentik melalui berbagai idiom yang melingkupi, dan memberikan wawasan musikal dalam pertunjukan secara umum. Terlebih seseorang dapat menangkap emosi dalam sebuah lagu melalui idiom-idiom yang diciptakan (Ludden, 2015). Konsekuensi dari keeluasaan pemikiran mengenai konser, sejalan dengan perkembangannya yang terus meningkat signifikan dengan sebuah tuntutan pengalaman musikal dan visual yang berharga bagi apresiator (Hidayatullah, 2021).

Konser dapat memperluas cakrawala budaya dan musikal penonton. dengan pertunjukan gaya musik yang beragam. Pada hakikatnya konser tidak hanya menciptakan pengalaman estetis, tetapi juga berpotensi menjadi platform inspiratif yang mendorong apresiator untuk menjelajahi lebih jauh dunia musik dan seni secara mendalam. Melalui aktivitas tersebut, hubungan antara konser dan pembelajaran saling melengkapi, yang menciptakan ruang pengembangan pemikiran seni secara holistik. (Pitts, 2017), berpendapat pertunjukan musik terkadang dilakukan sebagai proses pembelajaran dan pengembangan diri dalam aktivitas kesenangan pribadi dan keterlibatan sosial.

"*Nostradamus*" merupakan tajuk Konser Hasil Pembelajaran Studi Ansambel, pada Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Nostradamus* diambil sebuah akronim dari kata *neo*, *strada*, dan *music*. Tim kreatif kepanitiaan konser *nostradamus* mengungkapkan bahwa dari akronim tersebut dapat berarti sebuah makna "kreativitas baru melalui jalan musik". Kreativitas menjadi salah satu wacana yang diunggulkan dalam konser tersebut sejalan dengan studi tentang kreativitas dalam musik secara khusus yang melibatkan kombinasi kognitif (Threadgold, Marsh, McLatchie, & Ball, 2019), yang kompleks dan variabel afektif, yang sering kali dilaksanakan pada tingkat tertinggi pemikiran dan perasaan manusia (Webster, Niknafs, Monk, Koutsoupidou, Hickey, Gruenhagen, Whitcomb, Chye, Loong, Hwee, & Soon, 2013). Konser ini dilaksanakan di Auditorium Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta pada hari Jumat 17 November 2023 lalu, pukul 19.00 WIB.

Konser *Nostradamus* merupakan Hasil Pembelajaran tahunan yang diselenggarakan sebagai pelaporan pelaksanaan pendidikan di Prodi Musik FSP ISI Yogyakarta. Konser ini menjadi puncak pembelajaran ko-kurikuler praktikum perkuliahan studi ansambel. Harapan yang disampaikan oleh ketua panitia, adalah konser *Nostradamus* dapat memberikan pengalaman bagi segenap mahasiswa dalam rangka mengaktualisasikan keterampilan bermusik di lingkup sosial masyarakat, pada pemaknaan yang lebih luas pertunjukan musik dipandang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari (De Fretes & Listiowati, 2021), terlebih menjadi motivasi yang memperluas wawasan mahasiswa dalam mengelola suatu pertunjukan musik.

Konser musik dapat ditinjau menjadi sebuah kegiatan implementatif dalam paradigma pendidikan. Erat kaitan seni dengan aspek pendidikan, di mana Seni itu menyangkut penghayatan dan pemahaman (Sumardjo, 2000), penghayatan didapatkan melalui pengalaman estetis, sedangkan pemahaman didapatkan melalui ilmu pengetahuan (Sambira, & Kristanto, 2020). Begitupun dalam terselenggaranya konser *Nostradamus*, Peneliti memandang adanya implikasi penting yang dapat dianalisa melalui aspek-aspek yang berkaitan di dalamnya. konteks apresiasi, ekspresi, kreasi, dan evaluasi musikal menjadi pertimbangan telaah sebagai gagasan yang memperkaya ekosistem pemikiran pendidikan musik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep apresiasi, ekspresi, kreasi, dan evaluasi dalam konteks musik. Observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung Konser Hasil Pembelajaran “*Nostradamus*” yang dilaksanakan di Auditorium Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta pada hari Jumat 17 November 2023, pukul 19.00 WIB. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terbuka yang ditujukan kepada informan diantaranya: panitia konser; performer; penonton/apresiasi konser. Studi pustaka dilakukan dengan pengayaan pemahaman literatur yang berkaitan dengan material dan formal terkait. Teknik Analisis Data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan diantaranya: Reduksi data, yang bertujuan untuk mempertegas data-data yang diperoleh; penyajian data, dengan menyajikan data secara lengkap; verifikasi data, di mana data diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis (Rohidi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konser Hasil Pembelajaran “*Nostradamus*”

Konser Hasil Pembelajaran *Nostradamus* diselenggarakan oleh Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Konser ini dilaksanakan di Auditorium Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta pada hari Jumat 17 November 2023 lalu. Berasal dari *The Indigenous Tradition of Descant and Music*, tema *Nostradamus* disematkan lagi pada konser tersebut. *Nostradamus* diambil sebuah akronim dari kata *neo*, *strada*, dan *music*, yang dapat diartikan sebuah makna “kreativitas baru melalui jalan musik”. Konser *Nostradamus* diselenggarakan sebagai pelaporan hasil pendidikan mata kuliah ansambel yang menjadi puncak pembelajaran ko-kurikuler praktikum (Nugroho, 2023).

Repertoar yang ditampilkan dalam Konser *Nostradamus* meliputi Ansambel Piano dengan dosen pengampu Dra. Rianti Mardalena Pasaribu, M.A. meliputi 5 karya diantaranya: Für Elise dan Marcia alla Turca “Op.113” karya Beethoven; Por Una Cabeza karya Gardel; Can-Can karya Offenbach; dan Piano Trio in G major K.564 mov 3 “Allegretto” karya Mozart. Ansambel Vokal dengan dosen pengampu Linda Sitinjak, S.Sn.,M.Sn. membawakan komposisi dengan judul: If Music be The Food of Love karya Purcell; Exultate Deo karya Scarlatti; Locus Iste karya Bruckner; dan For The Beauty of The Earth karya Rutter. Ansambel Gesek menampilkan komposisi dari dosen pengampu mereka yakni Drs. Pipin Garibaldi. DM, M.Hum. yaitu Konserto Grosso untuk Orkes Gesek. Ensambel Gitar arahan Kustap, S.Sn., M.Sn. dan Adityo Legowo, S.Sn., M.Sn. membawakan karya Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki Arr. Kustap & Isydora, Hit This karya Pieter Van der Staak Arr. Kustap, dan Tanggo for Four karya Warde. Ansambel Perkusi arahan Bakhrudin Latif, S.Sn., M.Sn., memainkan komposisi Billy Jean karya Bansberg dan Conversations karya Ukena. Penampilan terahir yaitu Ansembel Tiup dengan dosen pengampu Wahyudi Pinto S.Sn., M.A., menampilkan karya La Storia karya Jacob de Han dan Invicta Overture for Band karya Swearingen.



Gambar 1. Poster Konser Hasil Pembelajaran *Nostradamus* (Sumber: Panitia Konser *Nostradamus*)

Menelisik sambutan Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A. selaku ketua dalam konser tersebut, terselenggaranya konser *Nostradamus* adalah suatu upaya yang diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam mengaktualisasikan keterampilan bermusik di lingkup sosial masyarakat, selaras dengan Merriam dalam (Wiflihani, 2016), yang mengungkapkan bahwa musik dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial di dalam masyarakat, dan mempersatukan masyarakat di dalam sebuah forum musik sebagai bentuk komunikasi yang selaras, bentuk komunikasi secara musikal dengan *synchronous one directional* dimana komunikator dan komunikan berada di waktu yang bersamaan (Pasaribu, 2022). Hal lain yang diharapkan adalah konser tersebut dapat menjadi motivasi dan memperluas wawasan mahasiswa dalam mengelola suatu pertunjukan musik.

Pemusik yang terlibat dalam konser *Nostradamus* adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar dalam Matakuliah Studi Ensambel. Mata kuliah tersebut terdiri dari ensambel piano, vokal, gesek, gitar, perkusi, dan tiup. Melalui konser, mahasiswa dapat mengaplikasikan pemahaman teori dan praktik musik yang telah dipelajari di dalam kelas praktikum ke dalam pertunjukan nyata di atas panggung. Konser juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri, mengatasi ketegangan panggung, dan merasakan interaksi musikal. Interaksi dalam musik dipandang penting, karena merupakan rangkaian hubungan yang terjalin di antara para pemain musik, serta domain musik yang menjadi wadah ekspresi mereka (Brinner, 1995).

Konser *Nostradamus* juga melibatkan mahasiswa secara langsung di balik layar. Sebagian mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa, aktif di dalam tim produksi sebagai seksi acara, direktur musik, seksi artistik, manager panggung, seksi perlengkapan, pudekdok, dan humas. Pelibatan mahasiswa dalam produksi konser tersebut merupakan dasar upaya memupuk pemahaman mereka secara empiris dalam tata kelola/ manajerial pertunjukan sebagai sebuah pengembangan bekal keterampilan, di mana manajemen membantu organisasi seni pertunjukan mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Purnomo, & Subari, 2019).



Gambar 2. Penampilan Ansambel Vokal dalam Konser *Nostradamus*
(Sumber: Panitia Konser *Nostradamus*)

Konser pembelajaran bagi mahasiswa musik menciptakan sebuah sinergi positif antara mahasiswa dan dosen. Melalui keterlibatan interaksi ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep teoretis yang mereka pelajari dalam lingkungan kelas ke dalam konteks praktis di atas panggung. Dosen, sebagai pembimbing, memberikan arahan dan umpan balik langsung yang memperkaya pengalaman mahasiswa. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mempromosikan pertukaran ide antara dosen dan mahasiswa. Salah satu faktor tersebut keberhasilan mahasiswa dalam dunia akademik adalah peranan dosen dalam memberikan arahan atau bimbingan atas problem yang dialami mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan (Iskandar, 2020).

Dosen berperan sebagai pemegang pengalaman dan pengetahuan yang memfasilitasi pengembangan kreativitas dan identitas seni unik setiap mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa memberikan semangat dan perspektif inovatif dalam interpretasi dan penampilan mereka. Dengan demikian, konser pembelajaran bukan

hanya sebuah acara pertunjukan, melainkan sebuah proses sinergis yang memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap musik dan membangun hubungan yang erat antara mereka dan dosen sebagai mentornya. Sinergitas antara dosen dan mahasiswa membawa dampak positif, (Rahmaveda, 2017), menegaskan bahwasanya sinergi adalah interaksi dan kondisi saling melengkapi untuk mencapai hasil dan dampak gabungan yang lebih besar dari pada bentuk kerja sendiri oleh masing-masing bagian dalam menghasilkan hal-hal yang baru. Sinergi adalah upaya dalam melipat-gandakan pengaruh (*multiplier effect*) yang memungkinkan energi pekerjaan berlipat ganda secara eksponensial melalui usaha bersama (Deardorff & Williams, 2006).



Gambar 3. Penampilan Ansambel Gitar dalam Konser *Nostradamus*
(Sumber: Panitia Konser *Nostradamus*)

Konser *Nostradamus* dalam Konteks Apresiasi, Ekspresi, dan Kreasi

Konser pembelajaran *Nostradamus* bagi mahasiswa prodi musik memainkan peran penting dalam membentuk korelasi yang erat dengan konsep apresiasi musik. Dalam konteks ini, konser bukan hanya menjadi wadah untuk mempraktikkan keterampilan musik, tetapi juga sebagai ajang untuk mendalami dan mengasah rasa apresiasi terhadap musik yang dibawakan. Payne dalam (Tiurina, 2022), menyebutkan bahwa apresiasi musik bergantung pada *aesthetic emotional* dan *human emotional*. Melalui pengalaman langsung di atas panggung, mahasiswa dapat merasakan kompleksitas musik secara mendalam, pada hakikatnya musik lekat dengan konsep auditori, di mana sebuah kesenian yang berada dalam waktu melalui medium bunyi, pendekatan auditori adalah hal penting dalam mencapai apresiasi musik (Bramantyo, 2017). Konser memberikan ruang untuk mengamati, mendengarkan, dan meresapi nuansa artistik yang terkandung dalam karya-karya musik yang dibawakan.

Apresiasi yang berlaku pada mahasiswa penampil bukan hanya pada tatanan menikmati sebuah musik, terlebih konser menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan citra seni mereka dan membentuk kriteria apresiasi yang lebih matang. Korelasi antara konser pembelajaran dan konsep apresiasi menciptakan lingkungan di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pelaku musik, tetapi juga penghayat musik yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai karya musik yang mereka bawakan. Dalam penampilannya, setiap perwakilan ansambel menyampaikan sinopsis lagu yang merupakan gambaran aspek non musikal yang melingkupi karya sebagai dasar interpretasi karya yang dibawakan. Apresiasi mengingatkan kita pada detail kausal dan kontekstual yang terkait dengan musik, dengan begitu membentuk apresiasi kita terhadapnya musik dengan cara yang penting (Thompson, Bullo, & Margulis, 2022).

Ekspresi dalam konser pembelajaran bagi mahasiswa musik, terbangun mana kala panggung dijadikan ruang penyajian musikalitas mereka secara komperhensif. Melalui konser, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mentransmisikan emosi, ide, dan cerita melalui keterampilan musik mereka. Ekspresi dalam konteks ini adalah upaya melibatkan interpretasi pribadi terhadap komposisi musik yang dibawakan. Ekspresi musikal merupakan sebagian komunikasi non verbal antara pelaku musik dan pendengar/penonton seagai apresiator, korelasi gerakan yang didorong oleh musik di kalangan pendengar mendukung hipotesis yang mereka wujudkan bahwasanya persepsi ekspresi musik telah dibagikan (Leman, Desmet, Styns, Noorden, Van, & Moelants, 2009).



Gambar 4. Penampilan Ansambel String dalam Konser *Nostradamus*
(Sumber: Panitia Konser *Nostradamus*)

Konser memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi berbagai nuansa ekspresi, mulai dari kegembiraan hingga kedalaman emosional, yang dapat menciptakan pengalaman bagi mereka dan juga bagi audiens. Melalui interaksi langsung dengan instrumen dan vokal, mahasiswa dapat mengeksplorasi cara mereka menyampaikan pesan melalui musik, mengasah keterampilan komunikasi non-verbal, dan memperkaya bahasa artistik mereka (Utomo, Ardiyarta, Sendratasik, & Bahasa, (2013). Pemusik yang ekspresif memanfaatkan refleksi jasmani melalui tindakan terkait repertoar/ lagu yang dibawakan, informasi sensorik pemusik selaras dengan tindakan pada keadaan energik dan afektif terkait (Leman, Nijs, & Stefano, 2017). Konser pembelajaran bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai platform ekspresi seni.

Konser pembelajaran bagi mahasiswa musik menciptakan korelasi yang menarik antara pementasan komposisi sebuah repertoar dan konsep kreasi. Dalam konteks ini, konser tidak hanya menjadi tempat untuk menginterpretasikan komposisi yang sudah mapan, tetapi juga menjadi platform di mana mahasiswa dapat mengekspresikan inovasi melalui kreativitas mereka. (Webster, Niknafs, Monk, Koutsoupidou, Hickey, Gruenhagen, Whitcomb, Chye, Loong, Hwee, & Soon, 2013), berpendapat bahwa kreativitas terjadi mana kala serangkaian keterlibatan jangka panjang yang rumit (komposisi, mendengarkan musik berulang-ulang, atau keputusan tentang musik yang dibuat sebelumnya dalam pertunjukan) atau keterlibatan “saat ini”. Dalam pandangan lain musisi sebagai seniman juga harus memiliki potensi diri dari praktek musik dan teori musik yang dia miliki (Panggabean, Hirza, Simangunsong, Batubara & Galingsing, 2022). Meskipun repertoar yang dibawakan memiliki partitur yang sudah ditetapkan, mahasiswa dapat menunjukkan keterampilan kreasi mereka melalui keterlibatan personal yang aktif sepanjang pelaksanaan latihan dan konsernya.

Kemampuan untuk menyajikan repertoar dengan sentuhan personal, memanfaatkan dinamika, fraseologi, atau penekanan yang mungkin tidak tercantum dalam partitur, menciptakan ruang bagi ekspresi kreatif mahasiswa. Lingkup sentuhan personal dalam menyajikan sebuah komposisi pada konser mahasiswa dilatih pada sudut pandang kreasi atau daya kreatif, melalui suatu kualitas yang berhubungan dengan sensitivitas, kelancaran (*fluency*), fleksibilitas, originalitas, pengaturan, analisis, sintesis, serta elaborasi. Dalam hal ini, konser pembelajaran bukan hanya tentang mempertunjukkan kemampuan teknis dalam membawakan repertoar yang dibawakan, tetapi juga menjadi wadah untuk menggali dimensi kreatif dan inovatif dalam bingkai musikal yang luas.

Konser *Nostradamus* Sarana Evaluasi Musikal

Konser pembelajaran merupakan sarana evaluasi pembelajaran yang efektif dalam konteks keterampilan musik. Konser memberikan platform untuk mengukur penguasaan keterampilan teknis mahasiswa dalam praktik musik secara langsung. Melalui penampilan *live*, dosen dapat menilai kemampuan mahasiswa dalam hal teknis musikal perunjukan sebagai presentasi estesisnya, adapun seni pertunjukan sebagai presentasi estesis yang dimaksudkan adalah seperti yang diungkapkan (Kusmayati, 2014), suatu

pertunjukan dalam jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya. Selain itu, konser juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hal non musikal seperti tantangan panggung, mengelola ketegangan, dan berkomunikasi secara efektif dengan audiens.

Konser juga memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman mahasiswa terhadap aspek teoretis musik dan konsep artistik. Kemampuan mereka dalam menerjemahkan pengetahuan teoretis menjadi eksekusi praktis yang dapat dievaluasi dengan melihat sejauh mana mereka dapat menafsirkan dan menyampaikan pesan musik melalui penampilan mereka secara interpretatif. Interpretasi yang berangkat dari partitur musik erat kaitannya kemungkinan-kemungkinan eksekusi bunyi dengan parameter musikal seperti tempo, warna suara, dinamika, artikulasi, dan sebagainya yang bisa diatur dan dimanipulasi oleh pemain. Sejauh mana pemain dapat membangun interpretasi akan menentukan kesuksesan dalam menghadirkan musik yang diespektasikan di hadapan audiens (Wirayudha, 2022).

Evaluasi pada pelaksanaan konser pembelajaran menjadi momen untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam berkolaborasi. Evaluasi melibatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan rekan satu panggung, mengikuti petunjuk konduktor, dan menciptakan keseimbangan dan harmoni bersama. Pentingnya pemahaman kolaborasi dalam musik sependapat dengan ungkapan (Sawyer, 2008), di mana musik dalam sebuah pertunjukan merupakan produk sosial yang muncul dan bersifat kolektif. Dengan demikian, konser pembelajaran bukan hanya sekadar acara seni, tetapi juga alat evaluasi holistik yang memberikan gambaran lengkap tentang perkembangan mahasiswa dalam aspek teknis, teoretis, artistik, dan kolaboratif.

SIMPULAN

Konser hasil pembelajaran *Nostradamus* menghadirkan ruang lingkup apresiasi musikal bagi audiens untuk mengamati, mendengarkan, dan meresapi nuansa artistik yang terkandung dalam karya-karya musik yang dibawakan. Apresiasi juga berlaku pada mahasiswa penampil dalam kaitan konser menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan citra seni mereka dalam bentuk kriteria yang lebih matang. Melalui konser, mahasiswa memiliki kesempatan ekspresional untuk mentransmisikan emosi, ide, dan cerita melalui keterampilan musik mereka. Konser memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi berbagai nuansa ekspresi, mulai dari kegembiraan hingga kedalaman emosional, yang dapat menciptakan nilai empiris bagi mereka dan juga bagi audiens. Dalam konteks kreasi, konser tidak hanya menjadi tempat untuk menginterpretasikan komposisi yang sudah mapan, tetapi juga menjadi platform di mana mahasiswa dapat menginovasi pertunjukan melalui kreativitas mereka. Kemampuan untuk menyajikan repertoar dengan sentuhan personal, memanfaatkan dinamika, fraseologi, atau penekanan yang mungkin tidak tercantum dalam partitur, menciptakan ruang bagi ekspresi kreatif mahasiswa.

Konser pembelajaran merupakan sarana evaluasi pembelajaran yang efektif dalam konteks keterampilan musik. Kemampuan mereka dalam menerjemahkan pengetahuan teoretis menjadi eksekusi praktis, yang dapat dievaluasi dengan melihat sejauh mana mereka dapat menafsirkan dan menyampaikan pesan musik melalui penampilan mereka secara interpretatif. Evaluasi holistik dapat dilihat melalui gambaran lengkap tentang perkembangan mahasiswa dalam aspek teknis, teoretis, artistik, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, T. (2017). *Apresiasi Musik*. Panta Rhei Books. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8550>
- Brinner, B. (1995). *Knowing music, making music: Javanese gamelan and the theory of musical competence and interaction*. University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=mrsDc3LRyMMC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- De Fretes, D., & Listiowati, N. (2021). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *Promusika*, 8(2), 109–122. doi: <https://doi.org/10.24821/promusika.v8i2.4636>
- Deardorff, D. S., & Williams, G. (2006). Synergy Leadership in Quantum Organizations. Fesserdorff Consultants. <https://rockypeaklc.com/blog/wp-content/uploads/2022/06/synleader08.pdf>
- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145–160. doi: <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.254>
- ISKANDAR, A. M. (2020). Interaksi Dan Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Proses Pendidikan. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 49–61. doi: <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.570>
- Kusmayati, A. . H. (2014). *Fungsi Seni Pertunjukan Bagi Pembangunan Moral Bangsa*. Sejarah Seni Pertunjukan Dan Pembangunan Bangsa. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/1081>
- Leman, M., Desmet, F., Styns, F., Noorden, L. Van, & Moelants, D. (2009). *Sharing Musical Expression Through Embodied Listening: A Case Study Based On Chinese Guqin Music Marc*. doi : <https://doi.org/10.1525/mp.2009.26.3.263>
- Leman, M., Nijs, L., & Stefano, N. Di. (2017). On the Role of the Hand in the Expression of Music. In N. D. S. Marta Bertolaso (Ed.), *The Hand Perception, Cognition, Action* (pp. 175–192). Springer Cham. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-66881-9>
- Ludden, D. (2015). *The psychology of language: an integrated approach*. Sage Publications.
- Nugroho, T. S. A. (2023). *Nostradamus Konser Hasil Pembelajaran Studi Ensambel Kembali Bergema*. FSP ISI Yogyakarta. <https://fsp.isi.ac.id/nostradamus-konser-hasil-pembelajaran-studi-ensambel-kembali-bergema/>
- Panggabean, A. J., Hirza, H., Simangunsong, E., Batubara, J., & Galingging, G. (2022). Komposisi Musik ‘Sampaniara’ Karya Amir Pasaribu Dalam Perspektif Musik Modern Indonesia: Unsur Pentatonik dan Elemen Harmoni Tonal. *Grenek Music Journal*, 11(2), 17. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.39256>
- Pasaribu, A. S. Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Piano Secara Daring Bagi Anak-Anak Di Purwacaraka Music Studio Yogyakarta. *Grenek Music Journal*, 11(2), 119. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.39198>
- Pitts, S. E. (2017). What is music education for? Understanding and fostering routes into lifelong musical engagement. *Music Education Research*, 19(2), 160–168. doi: <https://doi.org/10.1080/14613808.2016.1166196>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *Jurnal Satwika*, 3(2), 111. doi: <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.111-124>
- Rahmaveda, A. (2017). Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Surabaya (Sinergitas Antar Stakeholders dalam Peningkatan Kemandirian Anak Jalanan). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(3), 1–8. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/67681>
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 75, 116–121.
- Sambira, Z., & Kristanto, A. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Berbasis Karakter. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 3(1), 15–26. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/128>
- Sawyer, R. K. (2008). Learning music from collaboration. *International Journal of Educational Research*, 47(1), 50–59. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.11.004>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*, penerbit ITB: Bandung. Hal.

- Thompson, W. F., Bullot, N. J., & Margulis, E. H. (2022). The Psychological Basis of Music Appreciation: Structure, Self, Source. *Psychological Review*, 130(1), 260–284. doi: <https://doi.org/10.1037/rev0000364>
- Threadgold, E., Marsh, J. E., McLatchie, N., & Ball, L. J. (2019). Background music stints creativity: Evidence from compound remote associate tasks. *Applied Cognitive Psychology*, 33(5), 873–888. doi: <https://doi.org/10.1002/acp.3532>
- Tiurina, S. (2022). Apresiasi Musik oleh Jemaat ketika Menyanyikan Lagu Ibadah di Kebaktian Minggu. *Grenek Music Journal*, 11(2), 68. doi: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38780>
- Utomo, U., Ardiyarta, T., Sendratasik, J., & Bahasa, F. (2013). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi Dan Kreasi Musik Di Sekolah Development of Performance Assessment of Expression Competence and Music Creation in Junior High Schools. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 1–9. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2527>
- Webster, P. R., Niknafs, N., Ng, H. H., Monk, A., Koutsoupidou, T., Hickey, M., Gruenhagen, L. M., Whitcomb, R., Chye, S., Loong, C. K., Hwee, N. Y., & Soon, T. C. (2013). Creative thinking in music: Advancing a model. *Journal of Research in Music Education*, 27(4), 76–81.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 101–107. doi: <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.7503>
- Wirayudha, A. H. (2022). Peran Emosi dalam Interpretasi Musikal Musisi untuk Meningkatkan Kinerja Estetis: Studi Kasus Pada Pemain Cello dan Gitar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 117–127. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.5075>